

Strategi Optimalisasi *Culture Experience* Generasi Karo dalam Upaya Mempertahankan Gendang Lima *Sendalanan*

Kesia Vanessa Br Tarigan ¹

Oktriani Br Bangun ²

Nadia Malika Tampubolon ³

Samuel Pratama Depari ⁴

Maya Sari Rambe ⁵

Ayu Febryani ^{6*}

^{1, 2, 5, 6} Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

⁴ Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

*email: ayufebryan@unimed.ac.id

Kata Kunci

Gendang Lima *Sendalanan*,
Generasi Karo,
Culture Experience

Keywords:

Five Sendalanan Drums,
Karo Generation,
Culture Experience

Received: July 2024

Accepted: November 2024

Published: December 2024

Abstrak

Tujuan riset ini yaitu menganalisis *culture experience* pada Etnik Karo dalam menggunakan alat musik gendang lima *Sendalanan*. Gendang Lima *Sendalanan* adalah ansambel musik yang digunakan dalam berbagai upacara adat Karo seperti pernikahan, kematian, guro-guro aron, dan memasuki rumah adat. Penelitian ini menggunakan metode gabungan (*mix method*) dengan menggunakan tipe kombinasi beturutan (*sequential*) dan model kombinasi campuran tidak berimbang (*Concurrent Embedded Design*). Data kualitatif digunakan untuk menganalisis *culture experience* generasi Karo, penyebab memudarnya penggunaan Gendang Lima *Sendalanan*, dan strategi optimalisasinya. Sedangkan data kuantitatif diperlukan untuk menemukan persentase *culture experience* generasi Karo dalam menggunakan alat musik Gendang Lima *Sendalanan*. Hasil riset menunjukkan bahwa: (1) *Culture experience* Etnik Karo dalam menggunakan alat musik tradisional Gendang Lima *Sendalanan* adalah dengan memainkan, membuat alat musik, mendapatkan pengajaran dari orangtua dan komunitas, mendapatkan pelatihan (ekstra kurikuler) dari sekolah, ikut serta dalam pertunjukan budaya dan acara adat; (2) Faktor-faktor penyebab memudarnya penggunaan Gendang Lima *Sendalanan* karena faktor ekonomi, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai makna, minimnya ahli (*expert*) musik tradisional khususnya Gendang Lima *Sendalanan*, masuknya *politic bible* yang menilai negatif masyarakat menggunakan Gendang Lima *Sendalanan*; (3) Strategi optimalisasi *culture experience* melalui pengrajin/pemain musik Gendang Lima *Sendalanan*, komunitas, dan ekstrakurikuler musik tradisional disekolah. Keseluruhan riset berkontribusi dalam upaya pemajuan kebudayaan dan solusi atas upaya pewarisan budaya.

Abstract

The purpose of this research is to analyze the culture experience of ethnic Karo in using the musical instrument of five *Sendalanan* gendang. The Five-*Sendalanan* Fist is a musical ensemble used in various customary Karo ceremonies such as weddings, deaths, aron guro-guro, and entering customary houses. This study uses mix method with a sequential combination type and a model of non-balanced mixing (*Concurrent Embedded Design*). Qualitative data is used to analyze the culture experience of the Karo generation, the causes of the fading of the use of the five-*Sendalanan*, and its optimization strategies. Research results (1) Culture experience of Karonese in the use of traditional music instruments five sandalanan is playing, making musical instruments, obtaining teaching from parents and communities, getting training (extra curricular) from schools, participating in cultural performances, customary events; (2) The factors causing the fading use of five sandalanan traditional music because of economic factors, lack of public knowledge about the meaning, the minimum of experts traditional music in particular five sandalanan, Bible political entry that judges the negative society using five sandalonen; (3) Strategy to optimize the culture experience through artisans/players of the music five sandalianen, community, and extra-curricular traditional music at school. The whole of research contributes to cultural advancement efforts and solutions to cultural.



PENDAHULUAN

Etnik Karo merupakan salah satu dari delapan *host ethnic* yang mendiami Provinsi Sumatera Utara dengan *kalak* Karo atau orang Karo merupakan etnik mayoritas yang mendiami Kabupaten Karo. Seperti setiap etnik pada umumnya, Karo juga memiliki keunikan budaya yang khas. Salah satunya ialah ragam kesenian yang juga menjadi bagian dari kebudayaan kolektif etnik. Pelaksanaan kegiatan kesenian memiliki hubungan yang erat dengan kegiatan kehidupan etnik Karo. Dengan kata lain, pelaksanaan kegiatan kesenian mempunyai fungsi yang berarti bagi kelangsungan hidup masyarakat setempat, seperti yang ditunjukkan dengan penggunaan musik tradisional pada berbagai upacara adat.

Musik sangatlah penting bagi etnik Karo (Angin & Wimbrayardi, 2022; Ginting, 2020). Hal tersebut tercermin dari semua kegiatan adat yang melibatkan seni musik khas Karo. Musik yang dimaksud di dalam konsep ini adalah musik digunakan pada etnik Karo dalam berbagai tradisi, salah satunya di wilayah Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo. Gendang Lima *Sendalanan* tergolong musik ansambel dan umumnya digunakan etnik Karo sebagai musik pengiring dalam berbagai upacara adat dan ritual.

Lima Sendalanan digunakan dalam upacara *erpangir ku lau* atau ritual penyucian diri dengan tujuan agar terhindar dari malapetaka (Tobing, 2020). Gendang Lima *Sendalanan* memiliki berbagai fungsi, diantaranya fungsi komunikasi, dan respon sosial (Ginting, 2020). Dahulu dalam upacara kematian, Gendang Lima *Sendalanan* lah yang mengiringi setiap prosesi. Namun, 20 tahun belakangan ini, penggunaan alat musik tersebut tergeserkan oleh musik *keyboard* dalam berbagai kegiatan adat Karo (Angin & Wimbrayardi, 2022).

Gendang lima *sedalanan* merupakan ansambel yang terdiri dari lima jenis instrumen musik, yaitu *sarune*, *gendang singindungi*, *gendang singanaki*, *penganak*, dan *gung*. Tiap-tiap instrumen dimainkan oleh satu pemain musik. Yaitu pemain *sarune* disebut *penarune*, pemain *gendang indung* disebut *penggual singindungi*, pemain *gendang anak* disebut *penggual singanaki*, pemain *penganak* disebut *simalu panganak*, dan pemain *gung* disebut *simalu gung*. Semua pemain musik ini disebut dengan *sierjabaten*. Dahulu nama Gendang Lima *Sendalanan* ini adalah *gendang sarunai*, dan *telu Sendalanan lima sada perarih* (Ginting, 2015). Gendang Lima *Sendalanan* berbeda dengan musik lainnya karena merupakan identitas etnik, dan memiliki makna yang besar bagi etnik Karo. Gendang Lima *Sendalanan* sebagaimana yang dijelaskan Limbeng (2021) adalah salah satu bentuk formasi dalam bermain musik tradisional (ansambel) etnik Karo.

Eksistensi alat musik tradisional berada pada kekrisisan sehingga berpotensi semakin memudahkan pengetahuan generasi Karo (Angin & Wimbrayardi, 2022) Realitas ini berdampak pada pengetahuan generasi Karo terkait keterampilan membuat dan menggunakan alat musik tradisional tersebut. Kondisi tersebut dalam kajian antropologi dianggap sebagai krisis budaya. Sarumpaet (2016) mengungkapkan bahwa krisis budaya terjadi karena kearifan lokal berupa keteladanan, pekerti luhur, kepedulian, dan cinta kasih perlahan mulai dilupakan. Perubahan dalam aspek sosial budaya masyarakat berpotensi membahayakan generasi berikutnya, seperti mulai dilupakannya berbagai kearifan budaya masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, referensi tentang Gendang Lima *Sendalanan* pun terbatas didiskusikan dalam sudut pandang keilmuan antropologi dan etnomusikologi. Pengkajian lebih menitikberatkan pada kajian Gendang Lima *Sendalanan* dalam konteks seni musik, fungsi, peranan, dan bentuk penyajian dalam konteks tradisi (Pardosi, 2019; Ginting, 2020; Limbeng, 2021; Peranginangin, 2022). Sedangkan pada aspek pengalaman budaya (*culture experience*), eksistensi, transmisi pengetahuan, merupakan hal baru yang penting dikaji secara mendalam.

Poerwanto mengungkapkan bahwa pewarisan budaya merupakan suatu proses pemindahan cara berpikir dan tingkah laku yang tidak hanya terjadi secara vertikal (antargenerasi keluarga), tetapi juga secara horizontal (Sudrajat, 2020). Maksud dari secara horizontal bahwa masyarakat dapat belajar mengenai kebudayaannya dari masyarakat lainnya. Qomaruzzaman dan Rahman (2019) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa dalam realitanya, proses pewarisan budaya dapat terjadi, baik secara vertikal maupun horizontal. Tobing (2020) menunjukkan dalam risetnya bahwa dalam kaitannya dengan pengalaman budaya, keterlibatan dalam ritual seperti upacara *erpangir ku lau* memungkinkan muda-mudi Karo untuk mengalami signifikansi emosional dan sosial dari Gendang Lima *Sendalanan* secara langsung. Namun, eksistensi *erpangir ku lau* pun tengah berada diambang kekrisisan. Kolonialisme Belanda mengganggu praktik-praktik ini, melabelinya sebagai ilmu hitam dan menyebabkan krisis identitas budaya yang terfragmentasi di antara masyarakat Karo (Sebayang dkk., 2020; Sebayang, 2019).

Krisis budaya terjadi karena kearifan lokal berupa keteladanan, pekerti luhur, kepedulian, cinta kasih, berangsur mulai dilupakan. Selain itu, disebabkan pula karena kebijakan budaya terkait politik kebudayaan dari setiap rezim yang berkuasa di Indonesia dan akibat invasi kapitalisme global yang memberikan banyak sekali celah ambiguitas pada pengembangan dan pembentukan identitas budaya nasional (Sarumpaet, 2017).

Oleh karena itu, pengalaman budaya (*culture experience*) penting dimiliki para generasi pemilik budaya agar krisis identitas budaya tidak semakin melebar. Menurut Arwansyah dkk (2017), *culture experience* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung dengan tujuan melestarikan budaya dan memperkenalkan kebudayaan kepada khalayak banyak. Salah satu contoh wujud *culture experience* yakni masyarakat dianjurkan mempelajari seni musik daerah dengan baik agar setiap tahun seni musik daerah dapat ditampilkan dan diperkenalkan pada khalayak. Lalu, diperlukan penelusuran strategi optimalisasi *culture experience* yang dilakukan masyarakat Karo sehubungan dengan eksistensi Gendang Lima *Sendalanan*.

Beberapa riset terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas sebagai pelaku budaya mampu menjadi salah satu strategi optimalisasi penguatan budaya melalui pendirian sanggar-sanggar yang dapat mendorong keterlibatan masyarakat dan menyediakan platform untuk pertunjukan tradisi (Barus dkk, 2023; Tee, 2024). Berdasarkan observasi awal, pemerintah Kabupaten Karo telah membangun Gedung Kesenian Taman Mejuah-juah di Kecamatan Berastagi pada tahun 2013 sebagai upaya mengantisipasi krisis identitas budaya pada generasi Karo. Sanggar-sanggar kesenian Karo juga tengah fokus menguatkan identitas budaya Karo kepada para generasinya. Namun, para pelaku budaya khawatir akan kerentanan punahnya seni musik tradisional Karo apabila tidak diwariskan. Menyiasati permasalahan tersebut, perlu pengkajian mendalam terkait penemuan upaya – upaya penting yang perlu dilakukan sebagai strategi optimalisasi *culture experience* yang diharapkan mampu mengenkulturasi generasinya. Pada beberapa wilayah sebagaimana Setiyowati dan Wiyoso (2023) ungkap bahwa beberapa program seperti yang ada di Studio Seni Lombang Sarwi berfokus pada pengajaran musik tradisional kepada remaja, memberikan kegiatan konstruktif yang mengalihkan mereka dari gangguan modern. Selain itu, Rabani, dkk (2024) melalui jalur inisiatif pendidikan, telah melakukan sesi pelatihan untuk generasi muda, seperti yang terlihat di komunitas Kajang yang ternyata dapat menanamkan apresiasi terhadap seni tradisional dan mendorong partisipasi dalam praktik budaya.

Berdasarkan uraian di atas, riset ini urgen dilakukan dalam mengungkap upaya melawan krisis budaya yang terjadi pada generasi Karo mengenai penggunaan Gendang Lima *Sendalanan* di Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo. Selain itu, penting pula mengungkap pemaknaan generasi Karo dalam kondisi krisis budaya penggunaan alat musik tradisional Gendang Lima *Sendalanan* dalam kehidupan sosio-kultural. Selanjutnya, dilakukan penelusuran data terkait upaya proses transmisi pengetahuan, strategi optimalisasi *culture experience* generasi Karo dan implikasinya pada pewarisan budaya penggunaan Gendang Lima *Sendalanan*.

METODE PENELITIAN

Desain riset menggunakan metode gabungan dengan menggunakan tipe kombinasi berurutan (*sequential*) dan model kombinasi campuran tidak berimbang (*Concurrent Embedded Design*) (Creswell & Clark, 2018). Data kualitatif diutamakan (*primer*) dan kuantitatif sebagai sekunder. Data kualitatif digunakan untuk menganalisis *culture experience* generasi Karo dalam menggunakan gendang lima *Sendalanan*, penyebab mudarnya penggunaan gendang lima *Sendalanan*, dan strategi optimalisasinya. Sedangkan data kuantitatif diperlukan untuk menganalisis *culture experience* generasi Karo dalam menggunakan alat musik gendang lima *Sendalanan*. Riset dilaksanakan selama 4 bulan mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, penarikan kesimpulan, dan penyusunan luaran riset. Pengumpulan data riset dimulai pada 18 Mei s.d. 18 Juni 2024 di Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo.

Tahapan riset meliputi tahap persiapan, pelaksanaan riset dan pelaporan. Sumber dan teknik pengumpulan data, diantaranya: (1) observasi partisipasi (mengamati cara etnik Karo membuat dan memainkan gendang lima *Sendalanan*), (2) wawancara mendalam (pemaknaan pengalaman budaya, upaya pewarisan musik gendang lima *Sendalanan*). Informan sebanyak 18 orang yang terdiri dari para pakar budaya Karo, para pengrajin alat musik, pembina ekstrakurikuler musik tradisional, anggota komunitas musik, dan perintis Museum Berastagi, (3) dokumentasi (foto, video, rekaman), dan (4) Penyebaran kuesioner dilakukan pada 31 Mei 2024 disebarikan kepada 67 responden kepada generasi muda Karo pada perkiraan usia 13-23 tahun. Kuesioner disebarikan kepada 30 orang siswa, 10 orang anggota komunitas musik, 3 orang pengrajin alat musik gendang lima *sendalanan*, dan 24 orang anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA).

Kegiatan analisis data dimulai dari penyusunan transkrip wawancara pada masing-masing informan, pengolahan data kualitatif menggunakan Atlas.ti dan data kuantitatif melalui SPSS. Analisis kualitatif telah ditriangulasi dalam proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Sedangkan metode kuantitatif menggunakan *descriptive statistic analysis* untuk menentukan frekuensi data dan persentase *culture experience* generasi Karo.

Hasil analisis data diintegrasikan untuk menghasilkan kesimpulan yang saling mendukung antara data kualitatif dan kuantitatif. Interpretasi data dilakukan dengan mengaitkan pada konsep/ teori yang digunakan. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan sebagai temuan terbaru dari riset dan memberikan saran/ rekomendasi hasil riset yang dapat berkontribusi bagi objek riset dan perkembangan keilmuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Etnik Karo tentang Penggunaan Alat Musik Tradisional Gendang Lima *Sendalanan*

Gendang Lima *Sendalanan* merupakan gendang yang biasa digunakan oleh masyarakat Karo pada upacara upacara adat. Misalnya pernikahan, kematian, *guro-guro aron* dan *mengket rumah adat* (memasuki rumah baru). Gendang Lima *Sendalanan* juga disebut sebagai “gendang telu *Sendalanan* lima sada perarih”. Informan, Pak Darto Surbakti menyebutkan bahwa gendang tersebut bernama “gendang siwah *Sendalanan* sada perarihen”. Disebut sembilan gendang karena menurut informan selain alat musik tersebut, alat pemukulnya juga ikut dihitung, lima alat musik, dua pemukul *singindungi*, dua pemukul *singanaki*, sehingga total terdapat sembilan alat. Gendang Lima *Sendalanan* tidak hanya sebatas peristiwa bunyi, tetapi juga sebagai suatu peristiwa budaya. Maksud dari peristiwa budaya tersebut adalah bahwa bahan pembuatan alat musik, cara memainkan, dan juga cara duduk pemain musik (*sierjabaten*) Gendang Lima *Sendalanan* menceritakan mengenai sistem kekerabatan pada masyarakat Karo dan menyimpan makna mengenai kehidupan sosial masyarakat Karo. Gendang Lima *Sendalanan* merupakan ansambel yang terdiri dari lima jenis alat musik. *Sarune* (*aerophone double reed*) merupakan alat musik tiup dengan lidah ganda. Gendang *singindungi* (*single head conical drum*) merupakan alat musik membran bersisi satu yang berbentuk konis. Gendang *singanaki* (*single head conical drum*) merupakan alat musik membran bersisi satu yang berbentuk konis, *gung* (*gongs*) merupakan gong berpencu, dan penganak (*gongs*) juga merupakan gong berpencu (DD) (Pranowo, 2023).

Pemain musik Gendang Lima *Sendalanan* juga memiliki aturan dalam cara duduk dalam hal ini menunjukkan *sangkep nggeluh kalak Karo* (sistem kekerabatan masyarakat Karo). Posisi duduk juga tidak boleh sembarangan ketika upacara adat dilakukan. *Gung* harus berada disebelah kiri ujung, *singanaki* berada disamping kanan pemain *gung*, *penarune* berada di tengah dan *singindungi* berada di samping ujung kanan. Disandingkan pada jari manusia, *penggunal* yang memainkan alat musik *singindungi* adalah *kalimbubu* di jari jempol, *penarunai* yang memainkan *sarunai* adalah *sukut* di jari telunjuk, *penggual* yang memainkan *singanaki* adalah *senina* di jari Tengah, *simalu penganak* yang memainkan *penganak* adalah anak beru di jari manis, dan *simalu gung* yang memainkan *gung* adalah *anak beru Menteri* di jari kelingking (Ginting, 2015). *Sarunai* merupakan melodi dalam Gendang Lima *Sendalanan*. Namun, melodi harus selalu memperhatikan tempo atau soal kecepatan pada alat musik *singindungi* dan juga *singanaki* sebagai teman bagi pembawa melodi, selanjutnya *penganak*, alat musik ini merupakan jantung dalam Gendang Lima *Sendalanan* dan yang terakhir merupakan *gung*. Hal ini sama dengan cara hidup dalam masyarakat Karo. *Sukut* akan selalu bekerja sama dengan *senina* dan memperhatikan *kalimbubu*-nya, dan *kalimbubu* juga akan selalu duduk di sebelah kanan. *Anak beru* dalam sebuah upacara adat sangat penting karena untuk menyelesaikan segala acara dalam peradatan akan dilakukan oleh *anak beru*, dan juga *anak beru Menteri* yang akan membantu *anak beru*.

Bahan-bahan pembuatan dan bagian dari masing-masing alat musik ini juga menjelaskan kehidupan sosial masyarakat Karo. Alat musik *sarunai* adalah alat tiup. Terbagi menjadi lima bagian yaitu *dilah-dilah* yang terbuat dari daun kelapa hijau yang diikat dengan benang dan potongan bulu ayam. Namun, zaman dahulu *dilah-dilah* terbuat dari bulu ayam, *timah-timah* terbuat dari timah asli, *ampang-ampang* (perisai) terbuat dari tempurung kelapa, *kerahung*, dan *gundal* terbuat dari kayu selantam. Kayu tersebut biasa tumbuh di pinggir ladang masyarakat yang memiliki tanah yang tidak rata, sehingga walaupun memiliki bentuk pohon yang kecil, tetapi akarnya sangat kuat menahan tanah agar tidak longsor (Sihombing dkk., 2022). *Singanaki* dan *singindungi* terbuat dari batang tualang. Kayu ini biasanya sangat tinggi dan tidak memiliki cabang, dan di bagian permukaan yang akan dipukul (*membran*) terbuat dari kulit napuh. Napuh merupakan makanan masyarakat Karo pada zaman dahulu yang kulitnya dijadikan sebagai alat musik, dagingnya dimakan dan bahkan kotorannya digunakan masyarakat karo sebagai makanan yang disebut *terites*. Lalu kulit napuh dibungkus menggunakan bambu, dimana bambu ini adalah rumah bagi masyarakat Karo. Tali dari alat musik ini terbuat dari kulit lembu yang belum terlalu besar, dan yang terakhir adalah alat pemukul terbuat dari batang *rimau mukur* (jeruk purut), dimana jeruk purut bagi masyarakat Karo merupakan obat. *Penganak* bentuk dan bahan pembuatannya sama dengan *gung* dari kuningan atau kangsa. *Penganak* memiliki bunyi suara yang kecil. *Gung* terbuat dari kuningan, *gung* termasuk besar memiliki garis menengah, lingkarannya kira-kira 75 cm (Ginting, 2015). Gendang Lima *Sendalanan* dipercaya memiliki roh yang disebut sebagai *silengguri*. Roh tersebut dapat merasuki orang-orang yang dipilih untuk memainkan alat musik gendang

tradisional Karo. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa orang yang tidak dipilih oleh *silengguri* dapat memainkan Gendang Lima *Sendalanan*. *Silengguri* yang dipercaya masyarakat Karo bahwa ia lah yang membuat ketika memainkan alat musik Gendang Lima *Sendalanan* dalam upacara adat menjadi lebih sakral.

Culture experience etnik Karo dalam menggunakan alat musik tradisional Gendang Lima *Sendalanan* dalam kehidupan sosio-kultural di kecamatan Berastagi

Pengalaman budaya (*culture experience*) menggunakan alat musik tradisional Gendang Lima *Sendalanan* terbagi atas tujuh bentuk, diantaranya:

Memainkan alat musik tradisional Gendang Lima *Sendalanan*

Kemahiran memainkan alat musik tradisional Gendang Lima *Sendalanan* pada generasi Karo terbagi atas beberapa alasan seperti memainkan tanpa memahami makna, memainkan karena ikut ekstrakurikuler, memainkan karena ikut kursus pelatihan, memainkan karena mengikuti pertunjukan, memainkan karena warisan budaya, dan memainkan karena mendapat kekuatan mistis.

Culture experience terkait memainkan alat musik Gendang Lima *Sendalanan* pada umumnya terdapat dalam upacara-upacara adat etnik Karo. Seseorang yang mengetahui cara memainkan gendang lima *sendalanan* memerolehnya dari berbagai cara, seperti pewarisan langsung dari orang tua, dan belajar di sekolah/komunitas. Selain itu, terdapat pula pendidik yang mengampu mata pelajaran atau ekstrakurikuler musik tradisional di sekolah yang kemudian membentuk komunitas seni budaya. Berikutnya, terdapat penggagas komunitas sebagai pelaku seni budaya yang terus mencari bakat-bakat generasi Karo dan mengajarkan tentang cara memainkan alat musik gendang lima *sendalanan*. Berdasarkan pemaparan informan bahwa setiap orang dapat belajar memainkan alat musik tradisional Karo asal memiliki ketekunan. Namun, akan sedikit sulit jika tidak disertai dengan bakat. Seperti yang diungkapkan oleh informan yaitu Pak Darno Barus pada wawancara 20 Mei 2024 berikut ini, “Sebenarnya alat musik ini sulit untuk dipelajari karena biasanya bakat ini ada di dalam tubuh kita. Bakat ini diturun-temurunkan dari orang tua atau nenek moyang kami dulu. Dari situ saya belajar bermain alat musik Gendang Lima *Sendalanan* sampai sekarang dan saya turunkan kembali kepada anak-anak saya dan juga saya mengajarkan di sekolah”. Oleh karena itu, jalur pengajaran/ pendidikan menjadi upaya massif dalam membentuk pengalaman budaya para generasi Karo, baik secara formal maupun informal.

Bersangkutanpaut dengan pengalaman memainkan gendang lima *sendalanan* dalam tradisi Karo, pemain musik Gendang Lima *Sendalanan* memiliki aturan dalam cara duduk yang menggambarkan *sangkep nggeluh kalak Karo* (sistem kekerabatan etnik Karo). Sebagaimana bentuk jari manusia, dan sekaligus menggambarkan tata cara duduk setiap kerabat dalam upacara peradatan masyarakat Karo. Secara berurutan mulai dari jempol di sisi kanan merupakan *singindungi* (*Kalimbubu*), *sarunai* (*Sukut*), *singanaki* (*senina*), *penganak* (*anak beru*), dan *gung* (*Anak beru Menteri*) di jari kelingking. *Sarunai* merupakan melodi dalam gendang lima *Sendalanan*. Namun, melodi harus selalu memperhatikan tempo atau kecepatan pada alat musik *singindungi* dan juga *singanaki* sebagai teman bagi pembawa melodi. Selanjutnya *penganak*, alat musik ini merupakan jantung dalam gendang lima *Sendalanan* dan yang terakhir merupakan *gung*. *Sukut* akan selalu bekerja sama dengan *senina* dan memperhatikan *kalimbubu*-nya, dan *kalimbubu* juga akan selalu duduk di sebelah kanan. *Anak beru* dalam sebuah upacara adat sangat penting karena untuk menyelesaikan segala acara dalam peradatan akan dilakukan oleh *Anak beru*, dan *Anak beru menteri* yang akan membantu *anak beru*. Oleh karena itu, semua bagian saling melengkapi satu sama lain. Berikut bentuk alat musik tradisional Gendang Lima *Sendalanan*



Gambar 1. Sarunai, Singanaki, singinduni, panganak dan gung



Gambar 2. Analogi jari tangan dengan posisi duduk para pemain musik (*sierjabaten*) Gendang Lima Sendalanan

Analogi jari tangan di atas menggambarkan posisi duduk para pemain musik Gendang Lima *Sendalanan*. Posisi duduk tersebut tidak boleh sembarangan karena berkaitan dengan sistem kekerabatan yang berlaku dalam etnik Karo. Namun, dengan semakin minimnya penggunaan Gendang Lima *Sendalanan*, berdasarkan pada paparan informan, pemaknaan tersebut sudah mulai tidak dipahami oleh masyarakat Karo. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu kritis identitas Karo saat ini dalam memahami dan melestarikan alat musik tradisional Karo.

Membuat alat musik tradisional Gendang Lima *Sendalanan*

Pengalaman dalam membuat alat musik tradisional Gendang Lima *Sendalanan* saat ini cukup sulit dilakukan karena bahan dan pembuatan alat musik tersebut harus menggunakan jenis kayu yang tepat. Jika tidak tepat, maka akan menghasilkan suara yang berbeda. Selain itu, pembuatan alat musik membutuhkan ketelitian dan ketekunan. Umumnya, para pembuat alat musik ini juga ikut dalam memainkannya. Namun, ada juga yang tidak dapat memainkannya, tetapi dapat membuat alat musiknya saja. Berdasarkan paparan para informan, pengalaman membuat alat musik tradisional Gendang Lima *Sendalanan* diperoleh dari proses pewarisan melalui orang tua kepada anak keturunannya. Anak mempelajari dengan sendirinya terkait cara-cara pembuatan alat musik tersebut.

Mendapatkan pengajaran dari orang tua

Beberapa informan mendapat pengalaman budaya dari orang tua mereka tentang cara memainkan dan juga membuat. Orang tua yang paham mengenai alat musik tradisional akan mengajarkan kepada anaknya untuk dapat tetap melestarikan alat musik tradisional tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan Pak Kader pada wawancara 22 Mei 2024, "Kalau saya sendiri tahunya dari ayah saya yang kebetulan juga pembuat alat musik Karo. Saya sering melihat bapak saya main alat musik jadi saya mulai tertariklah dengan musik ini." Namun, tidak banyak orang tua Karo di Kecamatan Berastagi yang masih memiliki kemahiran dalam membuat alat musik tradisional Karo.

Mendapatkan pelatihan dari komunitas

Generasi muda Karo umumnya mendapatkan pengalaman budaya sebagian besar dari adanya komunitas yang ada di Kecamatan Berastagi tersebut. Hal itu disebabkan karena beberapa komunitas yang ada menyediakan pelatihan kepada generasi muda Karo. Kursus dibuka untuk umum dan bagi siapa saja yang ingin mempelajarinya alat musik gendang lima *Sendalanan*. Darta Surbakti, salah seorang dari pendiri Komunitas Sada Kata Art mengungkapkan bahwa pemilihan jenis alat musik yang akan dipelajari oleh murid pada kursus tersebut disesuaikan dengan minat dan bakat dari peserta kursus. Adapun rentang usia mayoritas para murid di kursus tersebut adalah siswa-siswi di tingkat sekolah dasar. Hal tersebut memacu

para pelatih untuk membentuk karakter cinta budaya agar kedepan, proses pewarisan budaya dapat diteruskan kepada generasi berikutnya. Komunitas yang ada di Kecamatan Berastagi berperan penting dalam memberikan pelatihan kepada generasi muda Karo.

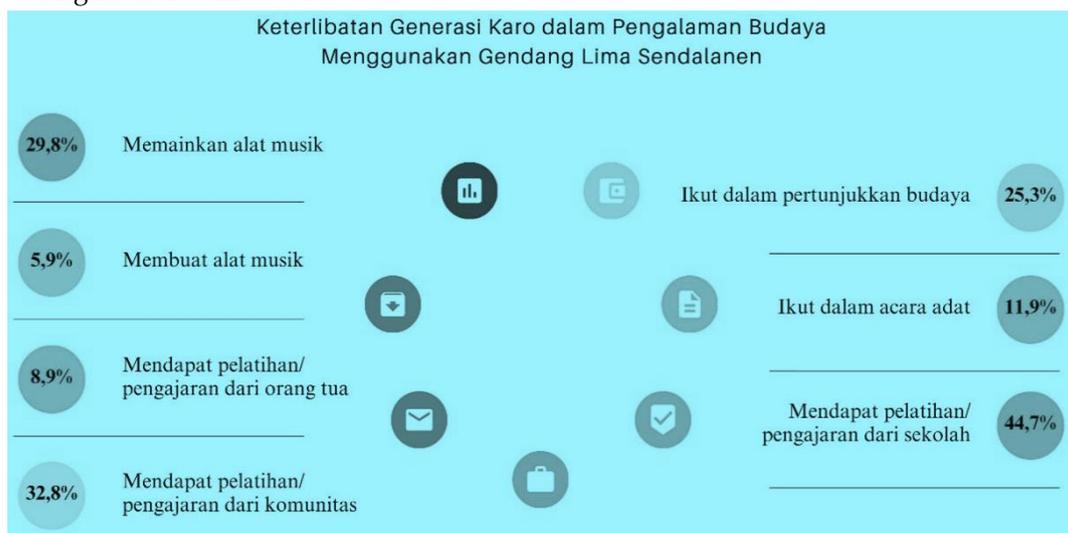
Mendapatkan pelatihan (ekstrakurikuler) dari sekolah

Sekolah biasanya selalu menyediakan ekstrakurikuler yang bertujuan mengenalkan budaya yang dimiliki oleh masyarakat sekitar dan biasanya siswa akan mendapat pengalaman langsung melalui ekstrakurikuler yang disediakan. Sama halnya dengan sekolah yang terdapat di Kecamatan Berastagi, para guru ekstrakurikuler maupun guru kesenian umumnya masih mengajarkan kesenian daerah kepada para siswa dengan tujuan agar siswa tersebut mengenal budaya mereka. Pengenalan alat musik tradisional juga dikenalkan dan dipelajari langsung oleh siswa tersebut. Menurut penuturan informan, Bu Elina Surbakti yang merupakan guru ekstrakurikuler di Kecamatan Berastagi mengurai, "Saya mengajar kepada anak-anak Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sebenarnya, awalnya adalah kegiatan sosialisasi tetapi karena kecintaan kepada musik ini agar tidak punah sehingga saya mengajar ke sekolah-sekolah SD di Kabung dan SMP di Penampen." Melalui ekstrakurikuler dapat menjadi wadah bagi generasi muda Karo dalam mempelajari alat musik Gendang Lima *Sendalanan* dan meningkatkan kecintaan mereka terhadap alat musik tradisional Karo.

Ikut serta dalam pertunjukan budaya dan acara adat

Beberapa orang yang mampu dalam memainkan alat musik gendang lima *Sendalanan* juga kerap ikut dalam suatu pertunjukan baik dalam perlombaan maupun hanya sekedar unjuk diri. Kegiatan ikut serta dalam pertunjukan telah diasah dalam *culture experience* mendapat pelatihan/pengajaran di rumah, sekolah, ataupun komunitas. Umumnya, pertunjukan digelar di Gedung Kesenian yang difasilitasi pemerintah sebagai wadah bagi generasi Karo untuk melatih diri dan menghabituisasikan bakat bermusiknya. Selain itu, keterlibatan juga tampak pada keikutsertaan dalam acara adat. Etnik Karo biasanya masih mengadakan upacara adat yang dalam pertunjukan adat tersebut masih menampilkan alunan alat musik Gendang Lima *Sendalanan*. Generasi muda masih didapati berperan dalam memainkan alat musik tersebut.

Berdasarkan tujuh bentuk *culture experience* generasi Karo dalam menggunakan Gendang Lima *Sendalanan*, maka dilakukan uji deskriptif statistik dengan mengambil frekuensi rata-rata pada masing-masing persentase dengan hasil berikut ini.



Gambar 3. Persentase keterlibatan generasi Karo dalam pengalaman budaya menggunakan Gendang Lima *Sendalanan*

Berdasarkan kuesioner yang telah disebar pada 67 responden generasi Karo di Kecamatan Berastagi, diperoleh data bahwa persentase paling tinggi sebesar 44,7% berada pada pengalaman mendapat pelatihan/ pengajaran dari sekolah berupa ekstrakurikuler musik tradisional. Diikuti sebesar 32,8% berasal dari pengalaman mendapat pelatihan/ pengajaran dari komunitas. Orang tua sebagai agen sosialisasi utama menempati 8,9% dengan alasan orang tua tidak mengetahui lagi cara memainkan alat musik. Persentase terkecil berapa pada pengalaman membuat alat musik gendang lima *Sendalanan* sebesar 5,9%. Hal tersebut disebabkan cara dan bahan dalam membuat alat musik tidak mudah dilakukan. Keseluruhan persentase menunjukkan bahwa persentase tertinggi terletak pada keterlibatan generasi Karo di lingkungan persekolahan. Hal ini didasari atas kepedulian beberapa sekolah yang memahami arti pentingnya pelestarian kebudayaan, salah satunya musik tradisional Karo. Disamping itu, pada beberapa sekolah ditemukan memiliki guru seni musik yang kapabel dalam memainkan musik tradisional Karo. Oleh karena itu, peran aktor pelaku budaya juga signifikan bersumbangsiah dalam mengeksistensikan kembali musik tradisional Karo. Meski demikian, persentase 29,8% masyarakat Karo yang masih memainkan musik tradisional Karo secara intens perlu ditelusuri secara holistik, sehingga diperoleh temuan yang mendasari alasan kuat musik tradisional Gendang Lima *Sendalanan* menjadi semakin kritis.

Penyebab Memudarnya Penggunaan alat musik Tradisional Gendang Lima *Sendalanan*

Penggunaan alat musik gendang lima *Sendalanan* sudah mulai berkurang, dan tergantikan oleh alat musik modern yaitu keyboard. Berdasarkan hasil riset yang ditemukan, terdapat beberapa faktor yang membuat masyarakat beralih dari alat musik tradisional menjadi alat musik modern.

- a. Faktor Ekonomi, Pertama adalah masalah ekonomi. Gendang Lima *Sendalanan* seperti namanya memiliki lima alat musik. Oleh karena itu, diperlukan juga lima *sierjabaten* (pemusik) sehingga membutuhkan biaya yang besar. Sedangkan jika hanya menggunakan *keyboard*, hanya perlu satu pemusik saja sehingga biaya yang dikeluarkan oleh penghelat acara cukup minim. Penyewaan *keyboard* berkisar mulai Rp.1.000.000- Rp.1.500.000,- per kegiatan. Jika menggunakan *sierjabaten* dengan penggunaan Gendang Lima *Sendalanan*, maka akan membutuhkan biaya seminimalnya Rp.5.000.000,- / penampilan.
- b. Kurangnya Pengetahuan masyarakat mengenai makna Gendang Lima *Sendalanan*. Pemaknaan masyarakat terhadap alat musik tersebut sudah sangat minim. Masyarakat menganggap Gendang Lima *Sendalanan* hanya sebagai sebuah peristiwa bunyi dan bukan peristiwa budaya. Masyarakat sudah tidak tahu lagi mengenai maknanya, sebagaimana diungkap Pak Pulumun Ginting pada wawancara 22 Mei 2024 sebagai berikut, "Kesalahan dan kekeliruan adalah dinamika masyarakat Karo, sementara mesin tidak pernah salah. Kesalahan dan kekeliruan yang akan kemudian mempersatukan kita. Namun keyboard individual."
- c. Minimnya ahli (*expert*) musik tradisional yang terdapat di Kecamatan Berastagi. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah tim lakukan, ahli musik tradisional tidak berasal dari Kecamatan Berastagi. Adapun Sadakata *art* adalah komunitas yang saat ini masih ada untuk melestarikan alat musik tradisional Karo.
- d. Masuknya *politic bible*. Penyebab terakhir yang menjadi faktor berkurangnya penggunaan alat musik Gendang Lima *Sendalanan* disampaikan oleh informan dari suatu komunitas musik tradisional Karo yaitu dengan adanya penginjilan pada zaman dahulu masuknya "*politic bible*" untuk melemahkan perlawanan etnik Karo dengan menjadikan mereka menjadi Kristen. Pada masa itu, penginjil yang datang ke tanah Karo melarang adanya Gendang Karo, karena bertentangan dengan ajaran agama Kristen yang menganggap bahwa Gendang Karo merupakan ajaran agama *pemena/parbegu* (agama asli etnik Karo). Sampai pada zaman sekarang, masih ada gereja di tanah Karo yang melarang penggunaan Gendang Lima *Sendalanan* karena dianggap memiliki roh jahat/*begu*. Pandangan ini yang membuat masyarakat yang sudah memeluk agama menganggap gendang ini sudah tidak cocok digunakan pada saat sekarang ini. Informan Pak Darta Surbakti berkata pada wawancara tanggal 1 Juni 2024 sebagai berikut: "Roh yang dimiliki oleh Gendang Lima *Sendalanan* akan mengikuti kemauan dari pemain gendang. Jika memang diminta untuk menyakiti maka roh itu akan menyakiti, namun jika diminta untuk menyembuhkan maka roh itu kan menjadi penyembuh." Berdasarkan paparan tersebut, berkembang

stigma di masyarakat bahwa Gendang Lima *Sendalanan* memiliki *silengguri* (ruh) yang mampu membuat pemain musiknya terasuki. Hal tersebut membuat sebagian besar masyarakat Karo enggan menggunakannya dikarenakan bertentangan dengan agama yang saat ini dianut (Kristen). Apabila masyarakat Karo masih mempercayai perihai gaib, maka dianggap sebagai *parbegu* (penyembah roh) dan kecenderungannya akan dikucilkan oleh masyarakat.

Strategi optimalisasi *culture experience* generasi Karo dalam mempertahankan musik tradisional gendang lima *Sendalanan*

Memaknai rendahnya pengetahuan generasi Karo dalam menggunakan Gendang Lima *Sendalanan*, maka diperlukan berbagai strategi untuk mengoptimalkan *culture experience* dalam menggunakan alat musik tersebut. Strategi optimalisasi *culture experience* bagi generasi muda Karo dilakukan melalui berbagai cara yaitu melalui peran aktor-aktor pelaku budaya di Karo, seperti pengrajin/pemain musik Gendang Lima *Sendalanan*, komunitas musik tradisional, dan ekstrakurikuler di sekolah. Dari hasil kuesioner yang telah ditelaah, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan dan *culture experience* generasi Karo pada musik tradisional Gendang Lima *Sendalanan* sangat minim (20,7%). Oleh karena itu, berikut beberapa strategi yang telah dilakukan dalam membudayakan kembali musik tradisional Karo.

Strategi yang dilakukan oleh pengrajin/pemain gendang lima *Sendalanan*

Pengrajin juga pemain musik tradisional Karo akan mengajarkan kepada keturunan mereka terkait cara memainkan dan membuat alat musik tradisional. Sebagai contoh yakni Pak Darno Barus, seorang *penarunai* yang juga mengajarkan anaknya untuk memainkan serunai dan menyekolahkan anaknya di sekolah musik tradisional dan sekarang sudah mengajar seni musik tradisional di sekolah. Selain itu, beliau juga mengajarkan musik tradisional di beberapa sekolah SD dan SMP. Alat musik dibawa sendiri dan ketika jam pulang sekolah para siswa akan belajar musik tradisional bersama Pak Darno. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali dan juga tergantung pada kesenggangan waktu pengajar. Pak Pulumun Ginting juga membuat sanggar musik untuk mengajarkan musik tradisional yang dilaksanakan seminggu sekali pada hari minggu pukul 15.00. Ibu Eliana Br Sembiring yang merupakan seorang pengrajin alat musik mendapati anaknya sangat gemar memainkan Gendang Karo bahkan sudah mengikuti banyak kegiatan dan perlombaan musik tradisional Karo.

Strategi yang Dilakukan oleh Komunitas

Komunitas musik tradisional yang ada di Berastagi juga bergerak untuk tetap mempertahankan Gendang Lima *Sendalanan*. Ialah Komunitas Sadakata Art yang terus berupaya menarik minat generasi Karo dengan cara membuat lagu-lagu dengan menggunakan alat musik tradisional dengan mengolaborasikannya bersama alat musik modern agar sesuai dengan minat generasi muda. Saat ini *Sadakata Art* sudah membuka kursus belajar Gendang Karo. Ada pula sanggar musik bernama *Lasiganjangan bara ras takal* yang dibentuk pada tahun 2023. Komunitas tersebut sudah ikut dalam berbagai acara adat masyarakat Karo dan membawakan Gendang Lima *Sendalanan* dalam setiap acara adat, khususnya upacara kematian.



Gambar 4. Pengalaman budaya menggunakan Gendang Lima *Sendalanan* pada kegiatan di Komunitas *Sadakata Art* dan Komunitas *Lasiganjangan Bara Ras Takal*

Strategi yang dilakukan oleh Sekolah

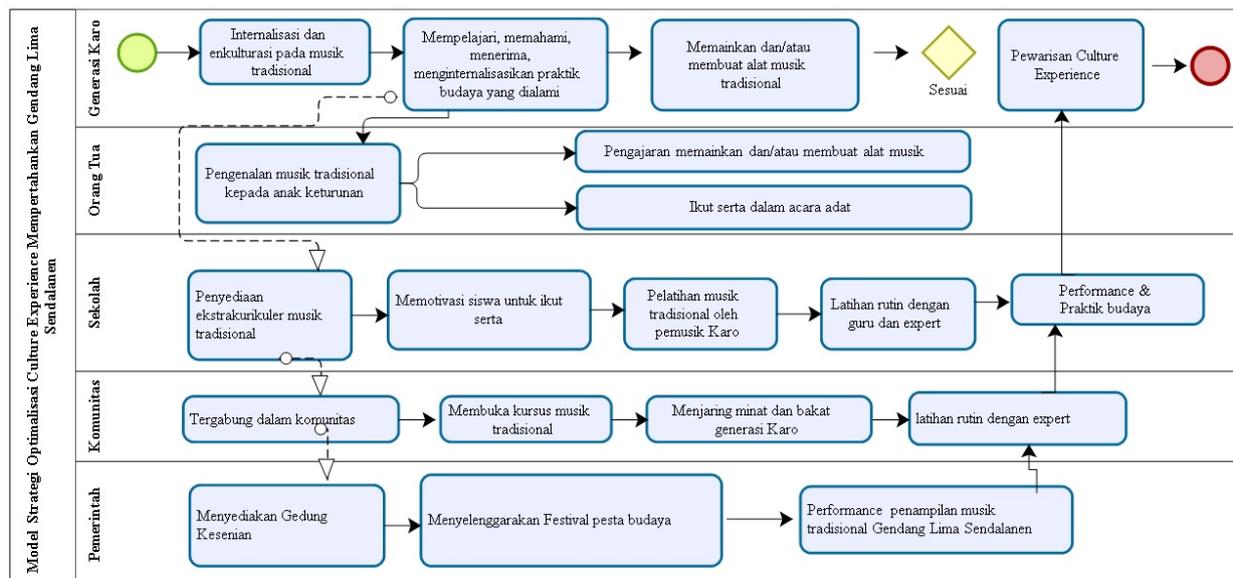
Sekolah yang ada di Kecamatan Berastagi sudah memiliki ekstrakurikuler musik tradisional. Ekstrakurikuler ini mengajarkan ragam alat musik tradisional Karo. Jika siswa/i ingin mempelajari Gendang Lima *Sendalanan*, maka akan diajarkan bermain alat musik *gung* terlebih dahulu. Setelah mahir, selanjutnya bermain *panganak*, *singindungi*, *singanaki* dan yang terakhir *sarunai*. Melalui ekstrakurikuler yang dilakukan oleh sekolah akan meningkatkan pengalaman budaya setiap generasi Karo. Walaupun tidak mengikuti ekstrakurikuler, siswa lainnya juga akan mengenal, dan setidaknya pernah menyaksikan penggunaan Gendang Lima *Sendalanan* di sekolah mereka.



Gambar 5. Pengalaman budaya menggunakan Gendang Lima *Sendalanan* pada kegiatan Ekstra Kurikuler di sekolah

Strategi yang dilakukan oleh pemerintah

Upaya yang dilakukan pemerintah Kabupaten Karo dalam mengatasi krisis kebudayaan yang terjadi di Kecamatan Berastagi dengan membangun Gedung Kesenian Taman Mejuah-juah di Kecamatan Berastagi pada tahun 2013. Pembangunan ini sebagai upaya mengantisipasi krisis identitas budaya pada generasi Karo. Adanya gedung kesenian tersebut diharapkan dapat menjadi wadah bagi para pelaku seni menampilkan karya seni yang mereka miliki. Namun, pada beberapa kali kunjungan, acap kali Gedung Kesenian Karo tutup sehingga berpotensi menghambat proses pengalaman budaya menggunakan musik tradisional Karo. Berikut model strategi optimalisasi *culture experience* dalam mempertahankan Gendang Lima *Sendalanan* berdasarkan peran para aktor.



Gambar 6. Model Strategi Optimalisasi *Culture experience* dalam mempertahankan Gendang Lima *Sendalanan*

Berdasarkan model di atas, maka dapat dipahami terdapat peran beberapa aktor yang penting untuk dioptimalkan, yakni generasi Karo, orang tua, sekolah, komunitas, dan pemerintah. Untuk aktor ke-1, yakni generasi Karo diharapkan dapat menginternalisasi dan mengenkulturasi diri dengan pengalaman memainkan atau membuat alat musik tradisional. Hal tersebut dapat dilakukan melalui proses mempelajari, memahami, menerima, hingga menginternalisasikan praktik budaya yang dialami. Internalisasi tersebut dapat dilakukan dengan menghabituasikan diri melalui memainkan dan/atau membuat alat musik tradisional. Sedangkan aktor ke-2 yakni orang tua berperan dalam memberikan pengenalan musik tradisional kepada anak keturunannya melalui proses pengajaran memainkan dan/ atau membuat alat musik dan melibatkan anak untuk ikut serta dalam acara adat. Pelibatan ini memberikan gambaran kepada anak tentang pengalamannya melihat musik tradisional Karo dimainkan oleh para pemusik. Selanjutnya, pada aktor ke-3 yakni sekolah berperan dalam penyediaan ekstrakurikuler musik tradisional. Sekolah dapat pula memotivasi siswa untuk ikut serta melalui kegiatan pelatihan musik tradisional secara rutin dan dipertunjukkan pada kegiatan pentas seni atau kegiatan *performance* lainnya (Hasintongan dkk., 2017). Berikutnya, pada aktor ke-4 yakni komunitas memiliki peran untuk mengajak generasi Karo yang memiliki minat dan bakat dalam berseni untuk bergabung dalam komunitas. Komunitas dapat membuka kursus musik dan menjaring minat dan bakat para generasi Karo. Proses pengalaman budaya dapat tercipta melalui Latihan rutin dengan para ahli. Terakhir, pada aktor ke-5 yakni pemerintah berperan dalam menyediakan sarana dan prasarana berupa fasilitas berlatih, penyelenggaraan festival budaya sehingga kemampuan memainkan alat musik tradisional oleh generasi Karo dapat dipertunjukkan pada kegiatan pesta budaya yang diselenggarakan.

Dampak dari strategi yang sudah dilakukan oleh beberapa pihak seperti sekolah, pengrajin, pembuat alat musik dan komunitas musik tradisional dapat dilihat dari sejauh mana generasi Karo sudah mengenal Gendang Lima *Sendalanan*. Dari data yang diperoleh maka ditemukan bahwa pengetahuan dan pewarisan Gendang Lima *Sendalanan* berpengaruh dalam mempertahankan Gendang Lima *Sendalanan*. Hubungan antara pengetahuan dan pewarisan dapat memberikan pandangan terkait strategi budaya dapat dikembangkan dan diperkuat. Proses pewarisan budaya secara dominan dapat terjadi secara *vertical transmission* dan *horizontal transmission* mengacu pada Cavalli-Sforza dan Fieldman (1973) yakni dari orang tua kepada anak, baik berupa *oral tradition* maupun praktik langsung penggunaan Gendang Lima *Sendalanan*. Hal tersebut ditemukan apabila orang tua berhubungan langsung dengan penggunaan Gendang Lima *Sendalanan*. Selain itu, terdapat pula bentuk *horizontal transmission* yakni proses pewarisan yang terjadi di lingkungan sosial, seperti mengikuti ekstrakurikuler, pelatihan bermusik, dan perkumpulan remaja.

SIMPULAN

Gendang Lima *Sendalanan* merupakan alat musik tradisional yang memainkan peran penting dalam upacara adat masyarakat Karo. Selain sebagai alat musik, Gendang Lima *Sendalanan* juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan sistem kekerabatan masyarakat Karo melalui cara pembuatan, cara memainkan, dan tata letak pemain musik. Setiap komponen dari alat musik ini memiliki makna mendalam terkait kehidupan sosial masyarakat Karo. Adapun pengalaman budaya generasi Karo dalam memainkan alat musik terbagi atas beberapa bentuk, seperti memainkan tanpa memahami makna, memainkan karena ikut ekstrakurikuler, memainkan karena ikut kursus pelatihan, memainkan karena mengikuti pertunjukan, memainkan karena warisan budaya, dan memainkan karena mendapat kekuatan mistis. Namun, penggunaan Gendang Lima *Sendalanan* mulai berkurang karena berbagai alasan, seperti masalah ekonomi yang membuat masyarakat lebih memilih alat musik modern seperti *keyboard*, kurangnya pemahaman tentang makna budaya Gendang Lima *Sendalanan*, minimnya *expert* (ahli) dalam memainkan musik tradisional, serta dampak dari penginjilan pada masa lalu yang mengaitkan Gendang Lima *Sendalanan* dengan ajaran *perbegu* dan roh jahat. Adapun strategi optimalisasi *culture experience* generasi Karo dalam mempertahankan musik tradisional Gendang Lima *Sendalanan* melibatkan peran aktif generasi Karo, orang tua yang memahami arti penting musik tradisional, pengrajin/pemain musik, komunitas musik tradisional, sekolah, dan dukungan pemerintah. Para pengrajin dan pemain musik mengajarkan cara membuat dan memainkan alat musik ini kepada generasi muda, sedangkan komunitas musik tradisional berusaha menarik minat generasi muda dengan mengolaborasikan alat musik tradisional dengan musik modern. Dengan upaya bersama, diharapkan musik tradisional Gendang Lima *Sendalanan* tetap lestari dan menjadi bagian integral dari kehidupan budaya masyarakat Karo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan luaran kegiatan Program Kegiatan Mahasiswa (PKM) Pendanaan tahun 2024. Untuk itu, ucapan terima kasih tim sampaikan kepada (1) Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi, (2) Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, (3) Universitas Negeri Medan, (4) Dosen Pendamping dan (5) Masyarakat Karo yang telah bersedia menjadi informan maupun responden dalam penelitian serta seluruh pihak yang ikut membantu dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Angin, O. J. P., & Wimbrayardi, W. (2022). Musik Gendang Lima Sendalanan Dulu Dan Sekarang Dalam Konteks Upacara Kematian. *Jurnal Sendratasik*, 11(2), 147-155. <https://doi.org/10.24036/js.v11i2.114149>
- Arwansyah, B.Y., Suwandi, S., dan Widodo, T.S. (2017). Revitalisasi Peran Budaya Lokal dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa). *Proceedings Education and Language International Conference*. 1 (1): 915-920. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1318>
- Barus, I. I., Sembiring, S. G., & Lubis, M. D. (2023). Application of Metaphorical Architecture to the Karo Cultural Center. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(5), 615-540. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i5.4120>
- Cavalli-Sforza, Luigi L. (1973). Cultural versus Biological Inheritance: Phenotypic Transmission from Parents to Children. *Dalam Am J Hum Genet*. No. 25. Hal. 618- 637. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC1762580/>
- Creswell, J.W. (2017). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*. Edisi ke-3. Pustaka Pelajar. Surakarta.
- Ginting, P.P., (2015). Spiritualitas Upacara Gendang Kematian Etnik Karo Pada Era Globalisasi [Disertasi]. Denpasar: Universitas Udayana.
- Ginting, R.M. (2020). Spiritualitas Musik Tradisi Karo Gendang Lima Sendalanan (Pengaruh Spiritualitas Musik Tradisi Karo Gendang Lima Sendalanan bagi Kehidupan Bergereja Ditengah Konteks Gereja Batak Karo Protestan). *Skripsi*. Universitas Kristen Duta Wacana.
- Ginting, V. (2022). Deskripsi Upacara dan Fungsi Gendang Lima Sendalanan Dalam Upacara Erpangir Ku Lau Pada Masyarakat Karo di Desa Suka Dame, Dusun II Namu Rindang, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang. *Disertasi*. Universitas Sumatera Utara.
- Hasintongan Purba, Ananta Prima, and kun Setyaning Astuti. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ritual Erpangir Ku Lau Melalui Konteks Musik Etnik Batak Karo Gendang Lima Sendalanan. *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 6(1):51-66. <https://scholar.archive.org/work/7hhwe233lnhnrp5wso73x5ndba/>
- Limbeng, P. (2021). Analisis Gendang Simalungun Rayat dalam Gendang Lima Sendalanan didalam Upacara Nurun-Nurun Pada Masyarakat Karo di Kuta Jurung Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang. *Tesis*. Universitas Sumatera Utara.
- Pardosi, J.B. (2019). Perubahan Penyajian dan Fungsi Gondang Batak Toba dalam Upacara Adat Saur Matua (Studi Etnografi Penyajian Gondang di Kecamatan Habinsaran). *Disertasi*. Universitas Sumatera Utara.
- Peranginangin, J.O. dan Wimbrayardi. (2022). Musik Gendang Lima Sendalanan Dulu dan sekarang Dalam Konteks Upacara Kematian. *Jurnal Sendratasik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*. 10 (10): 147-155. <https://103.216.87.80/index.php/sendratasik/article/view/114149>
- Pranowo, Yogie, (2023). Refleksi Filosofi atas kosmologi dan alam semesta. *Jurnal Humanika, kajian ilmiah mata kuliah umum*. 23 (2): 201-210. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.60672>. 201-210
- Qomaruzzaman, B., dan Rahman, M. T. (2019). The Meaning of Place and the Edu-Tourist Experience in Wot Batu Bandung, Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism*. 8 (40): 1853-1865. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/31283>
- Sarumpaet, R.K.T. 2016. *Krisis Budaya?*. Edisi ke-1. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Depok.
- Sebayang, V. A. (2019). Deconstruction of the Colonial Discourse on the Erpangir Ku Lau Ritual in Karo Society. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 5(6), 102-107. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v5n6.793>

- Sebayang, V. A., Putra, I. N. D., Arjawa, I. G. P. B. S., & Pujaastawa, I. B. G. (2020). Reclaiming Karonese Identity Through Erpangir Ku Lau Ritual. *E-Journal of Cultural Studies*, 13 (4), 1-11. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ecs/article/view/70495>
- Setiyowati, H., & Wiyoso, J. (2023). Strategy of Conserving Karawitan in Studio Seni Lombang Sarwi Tuwel Village, Tegal Regency. *Jurnal Seni Musik*, 12(1), 130-142. <https://doi.org/10.15294/jsm.v12i1.67128>
- Sihombing, L. B., Ginting, P. P., Ndona, Y., & Barus, F. L. (2022). Pemberdayaan Remaja Dalam Pelatihan Ensambel Gendang Telu Sendalanan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Karo Di Desa Barus Jahe Kabupaten Karo. *Antologi Karya Ilmiah*. Edisi ke-1. CV. Kencana Emas Sejahtera. Medan
- Sudrajat, R. (2020). Pewarisan Budaya dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pembangunan Sosial*. 3 (2). 298-313. <https://doi.org/10.15575/jt.v3i2.9350>
- Tee, M. K. A. (2024). Ecosystem of Traditional Performing Arts. In *Cultural, Gastronomy, and Adventure Tourism Development* (pp. 110-141). IGI Global. <https://www.igi-global.com/chapter/ecosystem-of-traditional-performing-arts/350313>
- Tobing, O. (2020). Function of Traditional Music Karo Gendang Lima Sendalanan in Implementation of Erpangir Kulau Ceremony. *Budapest International Research and Critics in Linguistic and Education*. 3 (2):734-739. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i2.902>